

BATIK MOTIF “TOPENG MALANGAN” RUMAH BATIK BLIMBING KOTA MALANG

Nurmia Megananda Pratiwi¹, Nunuk Giari Murwandani²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nurmia.17020124042@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nunukgiari@unesa.ac.id

Abstrak

Batik motif Topeng Malangan dibuat oleh Wiwik Niarti pada tahun 2012 di Rumah Batik Blimbing. Batik tersebut mengangkat ikon Kota Malang yaitu Topeng Malangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perwujudan serta karakteristik batik motif Topeng Malangan Rumah Batik Blimbing Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi kepustakaan. Untuk mendapatkan data yang valid, dilakukan triangulasi data kemudian disajikan menjadi bentuk uraian singkat. Analisis dilakukan pada empat perwujudan batik motif Topeng Malangan yaitu Daniswara Awahita Ardhani, Daniswara Silamukti, Topeng Wirasena Hambangan Negari, dan Topeng Gandring Wirasena. Perwujudan batik motif Topeng Malangan dibuat sederhana namun dapat memunculkan karakter dari topeng aslinya. Motif utama yang digunakan mengambil karakter Panji Asmorobangun, Dewi Sekartaji, Dewi Ragil Kuning, Bapang, Demang, dan Brojonoto. Motif tambahan yang diterapkan merupakan ragam hias bunga teratai, tanaman rambat, dan Gunung Pancasila. Motif isen-isen yang sering digunakan adalah isen cecek, isen sawut. Teknik pembuatan batik motif Topeng Malangan adalah teknik cap, tulis maupun kombinasi cap dan tulis. Pewarna yang digunakan adalah pewarna alam dengan memanfaatkan potensi alam daerah Malang dan pewarna sintesis yaitu remasol, naphthol, indigosol dan rapid. Warna yang dihasilkan disesuaikan dengan karakter topeng dan berdasarkan pesanan konsumen.

Kata Kunci: Batik Topeng Malangan, Batik Blimbing

Abstract

The Batik Malangan Mask motifs was made by Wiwik Niarti in 2012 at Rumah Batik Blimbing. The batik raised the icon of Malang City, namely Malangan Mask. The purpose of this study was to determine and describe the embodiment and characteristics of the batik Malangan Mask motifs Rumah Batik Blimbing Malang City. This study used a qualitative research method. Data collection was carried out through observation, interviews, documentation, and literature study. To obtain valid data, data triangulation was carried out and then presented in the form of a brief description. The analysis was carried out on four embodiments of the Malangan Mask motifs, namely Daniswara Awahita Ardhani, Daniswara Silamukti, Mask Wirasena Hambangan Negari, and Mask Gandring Wirasena. The embodiment of the Malangan Mask motifs batik is made simple but can bring out the character of the original mask. The main motives used are the characters Panji Asmorobangun, Dewi Sekartaji, Dewi Ragil Kuning, Bapang, Demang, and Brojonoto. Additional motifs that are applied are the decorative styles of lotuses, vines, and Gunung Pancasila. The isen-isen motifs that are often used are isen cecek, isen sawut. The technique of making Malangan Mask motifs batik is the stamp technique, writing or a combination of stamp and writing. The dyes used are natural dyes by utilizing the natural potential of the Malang area and synthetic dyes, namely remasol, naphthol, indigosol and rapid. The resulting color is adjusted to the character of the mask and based on customer orders.

Keywords: *Batik Malangan Mask, Batik Blimbing*
PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu aset tradisi nusantara yang terkenal bahkan telah diakui dunia sebagai *Masterpiece Of The Oral And The Intangible Heritage Of Humanity* pada 2 Oktober 2009 oleh UNESCO. Setiap daerah memiliki batik dengan karakteristiknya masing-masing. Motif, warna, maupun ide penciptaan batik tiap daerah berbeda bergantung pada kebudayaan sekitar dan representasi setiap daerah. Perkembangan dan kisah menarik dari tiap daerah akhirnya menciptakan motif yang beragam.

Kota Malang memiliki produk yang mencakup beberapa bidang yaitu pertanian, perkebunan, wisata, kota pendidikan, dan kebudayaan. Batik Malangan adalah salah satu produk dalam bidang kebudayaan dari Kota Malang. Batik Malangan mengambil motif dari ikon yang dimiliki Kota Malang, salah satunya topeng Panji yang bisa disebut Topeng Malangan. Topeng Malangan adalah kesenian daerah yang hidup dan tumbuh di lingkungan masyarakat Malang. Motif Topeng Malangan terinspirasi dari pementasan topeng Panji yang berkisah tentang Panji Asmorobangun dan Putri Candra Kirana. Cerita Panji merupakan karya sastra klasik dan dianggap sebagai pusaka warisan budaya Indonesia. Bahkan Cerita Panji ditetapkan sebagai *Memory Of The World* pada 31 Oktober 2017 oleh UNESCO.

Karakter Topeng Malangan menjadi ide dari penciptaan motif batik yang diproduksi oleh Rumah Batik Blimbing. Rumah Batik ini berada di Jalan Candi Jago, nomor 6, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Rumah batik milik Sihabudin dan Wiwik Niarti yang telah dirintis sejak tahun 2010 ini menjadi tempat pembuatan sekaligus galeri batik. Selain membuat kain batik, Rumah Batik Blimbing juga melayani pelatihan membatik baik perseorangan maupun kelompok. Rumah Batik Blimbing bahkan juga menyediakan alat dan bahan batik. Hasil produksi Batik Blimbing Malang yaitu; kain batik tulis, pakaian, kerudung, tas atau *totebag*, dompet dan sepatu. Wiwik Niarti belajar membatik dari berbagai sentra batik seperti Pekalongan, Solo serta Yogyakarta dan menjadi perajin batik sejak tahun 2010. Peneliti memilih

Rumah Batik Blimbing sebagai lokasi penelitian karena rumah batik inilah yang menciptakan motif Topeng Malangan. Batik motif Topeng Malangan sudah terdaftar di Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual pada tahun 2012.

Batik tradisional memiliki kandungan ajaran moral yang menjadikan hidup lebih bermakna yaitu tentang hidup berguna, baik, benar, serta indah. Sehingga dapat dipastikan bahwa batik tradisional mempunyai makna nilai simbolisme, yaitu terletak pada motif, warna, dan fungsinya berkaitan dengan ritual dalam kehidupan budaya. (Parmono, 2013:144). Contohnya seperti pada batik tradisional Solo dan Jogja.

Di dalam batik motif Topeng Malangan juga terdapat nilai-nilai edukasi yang bisa diambil sebagai sarana edukasi dalam bermasyarakat, karena ide penciptaan motifnya juga berasal dari budaya yang ada di masyarakat. Seperti menurut Ki Hajar Dewantara bahwa, pendidikan nasional mendidik rakyat dengan mengindahkan kultur (dasar-dasar kehidupan). Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan kita. Begitu juga budaya, tak ada budaya yang tidak berkarakter. Dengan memperkenalkan edukasi lewat kebudayaan nasional yakni batik maka dapat meningkatkan identitas bangsa.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan perwujudan serta karakteristik batik motif Topeng Malangan. Dengan harapan motif unggulan dari Rumah Batik Blimbing ini bisa dikenal lebih luas dan nilai edukasi yang terkandung bisa menjadi bahan untuk pembentukan moral yang sesuai dengan kebudayaan. Hal ini berdasarkan pada keyakinan bahwa kebudayaan sebagai nilai edukasi akan menciptakan karakter yang sesuai dengan yang diharapkan pendidikan nasional.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana perwujudan batik motif Topeng Malangan di Rumah Batik Blimbing Kota Malang?; 2) Bagaimana karakteristik batik motif Topeng Malangan di Rumah Batik Blimbing Kota Malang?

Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perwujudan batik motif Topeng Malangan di Rumah Batik Blimbing Kota Malang
- 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik batik motif Topeng Malangan di Rumah Batik Blimbing Kota Malang.

Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada masyarakat mengenai kandungan makna yang terdapat pada karakteristik batik motif Topeng Malangan
- 2) Bagi Perajin, diharapkan dapat memberikan motivasi bagi perajin Rumah Batik Blimbing untuk mengembangkan desain batik, serta meningkatkan potensi daerah berupa kerajinan batik di Kota Malang
- 3) Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perwujudan motif dan karakteristik yang terkandung dalam batik motif Topeng Malangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian mengenai batik motif Topeng Malangan yang lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah. Obyek alamiah adalah obyek yang tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono, 2017:15).

Data deskriptif yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah berupa penjelasan kata-kata dan gambar. Dalam hasil penelitian ini, dijelaskan sesuai dengan keadaan sebenarnya tentang perwujudan batik motif Topeng Malangan berupa struktur motif (motif utama, tambahan dan *isen-isen*) yang dibuat serta karakter dari batik motif Topeng Malangan. Laporan penelitian juga berisi kesimpulan yang akan memberikan sebuah gambaran penyajian data.

Penelitian ini menjelaskan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang

dilakukan kepada pengelola Rumah Batik Blimbing Kota Malang yaitu Aulya Rishmawati. Rumah Batik Blimbing beralamat di Jalan Candi Jago, nomor 6, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Rumah Batik Blimbing merupakan milik Sihabudin dan Wiwik Niarti yang kini dikelola oleh anaknya yaitu Aulya Rishmawati.

Sumber data primer dari penelitian ini merupakan sumber data utama yang didapatkan dari batik motif Topeng Malangan. Perwujudan motif diuraikan berdasarkan struktur motif, warna, komposisi serta kesesuaian bentuk motif dengan objek topeng yang asli. Sumber data sekunder didapatkan dari hasil wawancara secara langsung dengan pengelola Rumah Batik Blimbing yaitu Aulya Rishmawati dan seorang ahli Topeng Malangan yaitu Tri Handoyo dari Sanggar Asmorobangun, dokumentasi serta sumber pendukung lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

- 1) Pengamatan (Observasi)

Hal terpenting dalam observasi atau yang biasa disebut dengan pengamatan adalah proses–proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono 2008:203).

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan cara pengamatan secara langsung pada perwujudan batik motif Topeng Malangan. Pengamatan bertujuan untuk menghimpun dan menyaring data mengenai empat macam motif Topeng Malangan di Rumah Batik Blimbing yang diproduksi pada tahun 2012-2020.

- 2) Wawancara

Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan kepada pengelola Rumah Batik Blimbing yaitu Aulya Rishmawati dan seorang ahli Topeng Malangan yaitu Tri Handoyo dari Sanggar Asmorobangun. Wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang terkait langsung maupun tidak langsung terhadap batik motif Topeng Malangan.

Dalam tahapan ini peneliti menemui informan. Informan tersebut antara lain adalah pengelola Rumah Batik Blimbing yaitu Aulya Rishmawati dan seorang ahli Topeng Malangan yaitu Tri Handoyo dari Sanggar Asmorobangun.

Wawancara dilakukan oleh peneliti dan informan secara lisan. Sebelum melakukan pengambilan data perlu mempersiapkan instrumen daftar pertanyaan seputar batik motif Topeng Malang. Daftar pertanyaan difokuskan mengenai perwujudan batik motif Topeng Malang Rumah Batik Blimbing serta karakteristiknya.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dalam upaya mengumpulkan sumber dokumen tertulis yang relevan secara langsung maupun tidak langsung dari buku-buku, catatan pribadi, jurnal, dan majalah. Data berupa fakta yang dapat tersimpan dalam berbagai bentuk seperti berupa surat-surat, catatan harian, katalog, majalah, data pada website, maupun pemberitaan dalam koran. Sifat utama dari data ini adalah tidak terbatas karena peneliti dapat mengetahui hal-hal yang terjadi pada waktu silam.

Data berupa foto dilakukan melalui pendokumentasian secara langsung dengan cara pengambilan gambar obyek pada saat wawancara dengan informan, dan dokumentasi batik motif Topeng Malang. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mengabadikan bukti penelitian guna menghindari hilangnya data yang telah diperoleh saat penelitian berlangsung.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data selanjutnya disusun menjadi satu untuk dianalisis. Dalam hal ini analisis data diarahkan pada tercapainya usaha untuk mengungkapkan karakteristik secara simbolis serta perwujudan batik motif Topeng Malang di Rumah Batik Blimbing.

Menurut Sutopo (2002: 95-96) dalam melakukan proses analisis data dibagi menjadi tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari proses analisis yang bertujuan untuk mempertegas, mempendek, membuat fokus, dan mengatur data sehingga simpulan dalam penelitian dapat dilakukan.

Tahap reduksi data dilakukan secara terus menerus, peneliti mencatat dan merangkum uraian yang panjang kemudian

mengklasifikasikan data tentang batik motif Topeng Malang di Rumah Batik Blimbing dan karakteristik yang terkandung. Data yang telah direduksi mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data lebih lanjut karena telah mengetahui gambaran yang lebih jelas.

2) Penyajian Data

Setelah tahap reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data menjadi bentuk uraian singkat, tabel, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam penelitian ini berfokus pada perwujudan dan karakteristik batik motif Topeng Malang.

Hasil penelitian disajikan berupa penjelasan mengenai perwujudan dan karakter dari batik motif Topeng Malang di Rumah Batik Blimbing Kota Malang.

3) Verifikasi Data

Setelah sajian data diperoleh, tahap berikutnya yang dilakukan peneliti adalah menarik kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Simpulan yang telah dibuat perlu diverifikasi agar kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi data dilakukan dengan cara pengulangan untuk tujuan pemantapan serta penelusuran data kembali dengan cepat. Verifikasi data juga dilakukan dengan mengembangkan ketelitian untuk mendapatkan simpulan.

Dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan mencakup perwujudan batik motif Topeng Malang di Rumah Batik Malang dan karakter yang terkandung.

Validitas dan Triangulasi Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012:117).

Untuk memperoleh data yang memiliki validitas maka peneliti menguji keabsahan data menggunakan “Triangulasi Data”, yaitu pengecekan atau pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2011:369).

Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini dicapai dengan membandingkan data dengan hasil pengamatan dan data hasil wawancara serta dokumen lain yang berkaitan, sehingga hasil

penelitian diharapkan dapat terjamin validitasnya.

Dalam penelitian triangulasi sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara dicocokkan kembali dengan pertanyaan yang sama kepada sumber yang berbeda. Wawancara dilakukan dengan Aulya Rishmawati selaku pengelola Rumah Batik Blimbing dan Tri Handoyo yang merupakan pemilik Sanggar Asmorobangun. Selain itu peneliti juga mengecek data dengan cara melihat dokumentasi berupa catatan, buku, foto-foto, dan arsi-arsip untuk memperkuat keaslian data.

KAJIAN TEORI

Pengertian Batik

Batik adalah kajian yang bernilai seni tinggi dan sejak lama menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa). Menurut Wulandari (2011:3-4) kata “membatik” maksudnya membuat corak atau gambar terutama menggunakan tangan dengan menorehkan malam atau lilin pada kain secara perlahan-lahan. Selaras dengan pernyataan sebelumnya Ratyaningrum (2016:1) menyatakan bahwa batik merupakan salah satu teknik rekalar yang menggunakan perintang warna untuk membentuk motif atau ornamen.

Berdasarkan penjelasan mengenai batik dapat disimpulkan bahwa, batik merupakan salah satu budaya Indonesia yang dibuat dengan teknik menutupi bagian tertentu pada kain dengan lilin untuk membentuk corak/ gambar/motif. Kain yang sudah diberi lilin dilakukan pewarnaan dengan cara dicelup atau dicolet dan kemudian proses pelepasan lilin.

Teknik Membuat Batik

Teknik pembuatan batik menurut Yudoseputro (1995: 71) adalah suatu cara membuat batik mulai dari persiapan kain sampai dengan proses pengerjaan dengan canting yang disebut dengan batik tulis atau juga bisa dengan cara cap.

Ditinjau dari cara dan alat untuk melekatkan lilin batik pada kain tersebut dapat dibedakan atas 3 macam cara, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik lukis (Susanto, 1980:25-33). Berikut ini penjelasan mengenai macam batik berdasarkan cara dan alat yang digunakan untuk merekatkan

lilin batik pada kain diantaranya batik tulis, batik cap dan batik lukis.

Motif Batik

Motif batik merupakan pokok atau dasar dari suatu pola gambar serta menjadi pusat suatu rancangan yang dapat mengungkap makna di balik motif batik.

Umumnya motif batik merupakan bentuk gambar dalam batik yang mengandung makna atau filosofi, simbolisasi atau harapan juga gambaran kehidupan alam sekitar (Kusumawati, 2018:50).

Penggolongan motif batik menurut Susanto (1980:214) dapat dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan susunan bentuk unsur motif yakni motif geometris dan motif non geometris.

Struktur Motif Batik

Menurut Dharsono dalam buku Budaya Nusantara (2007:87) struktur motif batik merupakan prinsip pokok untuk membuat batik. Struktur batik terdiri dari unsur pola atau motif batik yang peletakannya disusun berdasar pola yang berlaku. Secara struktural motif batik dapat dibedakan menjadi motif utama, motif tambahan, dan motif pengisi (*isen*) (Ratyaningrum, 2016:12).

Unsur Warna

Menurut Sanyoto (2009:11) secara objektif atau fisik warna dapat diartikan sebagai sifat cahaya yang dipancarkan. Sedangkan secara subjektif atau psikologis warna merupakan bagian dari pengalaman indra penglihatan.

Warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata kita. Warna merupakan salah satu unsur seni rupa yang berperan penting menjadi representasi alam serta sebagai sebuah perlambang atau simbol.

Prinsip Penyusunan Motif Batik

Karya seni rupa disusun dan dipadukan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu agar ekspresi, pandangan maupun karakter pembuat dapat tersampaikan. Prinsip-prinsip penyusunan motif batik menurut Kartika (2007:83-87) adalah kesatuan, keseimbangan, kontras, irama dan proporsi.

Topeng Malangan

Menurut Hariyono dalam Melany dan Aditya (2016:4), Sebelum dikenal dengan nama kesenian Topeng Malangan masyarakat menyebut dengan nama Topeng Jabung. Seni pertunjukan wayang Topeng Malangan awalnya berkembang di Desa Kedungmoro dan Desa Polowijen (Kecamatan Pakisaji, Malang, Jawa Timur).



Gambar 1. Topeng Malangan (Panji dan Dewi Sekartaji)
Sumber: (Dokumentasi. Nurmia, 2020)

Menurut Ida kisah Panji adalah sumber pengembangan seni dan budaya seperti karya sastra klasik, relief candi, tari, pertunjukan, dan lukis yang kini diakui sebagai “Budaya Panji”. Dalam cerita Panji terdapat nilai-nilai yang terkandung diantaranya kesejarahan, edukatif, keteladanan, kepahlawanan, budaya, estetika, kearifan lokal, ekologis, politis, serta moral (Ida, 2013:53).

Rumah Batik Blimbing

Rumah Batik Blimbing berada di Jalan Candi Jago, nomor 6, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Rumah batik ini merupakan milik Sihabudin dan Wiwik Niarti yang saat ini dikelola oleh putrinya Aulya Rishmawati. Usaha batik ini mulai dirilis pada tahun 2010 dan Rumah Batik Blimbing digunakan sebagai tempat produksi sekaligus galeri batik. Selain membuat kain batik, Rumah Batik Blimbing juga melayani pelatihan membatik, baik perseorangan maupun kelompok. Rumah Batik Blimbing bahkan juga menyediakan alat dan bahan batik.

Hasil produksi Batik Blimbing Malang antara lain; kain batik tulis, pakaian, kerudung, tas atau *totebag*, dompet dan sepatu. Wiwik Niarti belajar membatik dari berbagai sentra batik seperti Pekalongan, Solo serta Yogyakarta dan

menjadi perajin batik sejak tahun 2010. Karya batik yang dibuat di Rumah Batik Blimbing mengangkat budaya yang ada di Malang. Motif batik yang dihasilkan antara lain motif Topeng Malangan, motif blimbing, motif kupu, dan motif kampung warna-warni. Khusus untuk batik motif Topeng Malangan sudah didaftarkan oleh Rumah Batik Blimbing di Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual pada tahun 2012.

Batik motif Topeng Malangan adalah pola gambar yang bersumber ide dari Topeng Malangan. Topeng Malangan ini berkisah tentang Cerita Panji yang kemudian dikembangkan menjadi motif batik di Rumah Batik Blimbing, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Berikut adalah beberapa contoh batik motif Topeng Malangan yang dibuat oleh Rumah Batik Blimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perwujudan Batik Motif Topeng Malangan di Rumah Batik Blimbing Kota Malang

Batik Motif Topeng Malangan dibuat oleh Wiwik Niarti dibuat dengan melalui sebuah pengamatan terlebih dahulu. Menurut pemaparan dari Aulya Rishmawati selaku pengelola Rumah Batik Blimbing (wawancara 16 September 2020) selain pengamatan di pengrajin topeng, pemberian ide juga diperoleh dari hasil tukar pendapat dengan pembatik lain. Sehingga dalam pembuatan desain tidak dilakukan secara kolaborasi dengan pembatik lain, melainkan atas hasil berbagi ide tentang tema yang sedang populer.

Sanggar Asmorobangun terletak di Jl. Prajurit Slamet, Kedungmonggo, Karangpandan, Kecamatan Pakisaji, Malang merupakan salah satu perajin Topeng Malangan. Sanggar Asmorobangun menjadi rujukan sebuah penciptaan motif Topeng Malangan Rumah Batik Blimbing. Sanggar ini dikelola oleh Tri Handoyo, generasi ke lima dari pencipta awal Topeng Malangan. Sanggar Asmorobangun dibangun pada tahun 1982 oleh pemerintah. Ada empat kegiatan di Sanggar Asmorobangun diantaranya latihan tari, musik karawitan, pertunjukan dan pembuatan topeng.

Handoyo menjelaskan (wawancara 17 September 2020) mengenai karakter Topeng Malangan. Berdasarkan versi Kedungmonggo

Topeng Malangan memiliki 76 karakter yang kemudian dibagi menjadi empat penokohan yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh lucu atau abdi dalem dan tokoh binatang. Sifat-sifat tokoh juga dapat dikenali dari warna dan ornamen-ornamen dalam topeng. Karakter-karakter Topeng Malangan tersebut kemudian diangkat Rumah batik Blimbing untuk dijadikan motif dan diterapkan pada kain batik.

Adanya perubahan media dan ukuran dalam penciptaan sebuah karya memang memiliki sebuah kesulitan. Aulya Rishmawati menjelaskan bahwa memang terdapat kesulitan dalam menyimbolkan sebuah topeng. Topeng Malangan dibuat oleh perajin dengan detail dan memiliki makna di dalamnya. Namun pada penerapan dengan cara batik visualisasi topeng tidak bisa secara penuh bisa tertuang pada kain. Jadi perlu penyesuaian agar motif terlihat estetik apabila menjadi kain, baju atau produk lain.

Berdasarkan penjelasan dari Handoyo (wawancara 17 September 2020) keaslian dari sebuah Topeng Malangan terdapat pada bagian mahkota. Perbedaan Topeng Malangan dengan topeng lainnya adalah ukiran ornamen pada mahkotanya yang kompleks dan memiliki *cula*. Hal yang harus ada pada Topeng Malangan ada tiga yaitu *cula*, *sumping* dan *urna*. *Cula* merupakan bagian menonjol pada mahkota bagian atas karakter Topeng Malangan. *Sumping* merupakan sejenis perhiasan yang digunakan di telinga, sedangkan *Urna* adalah petunjuk karakter yang membedakan karakter sifat manusia dengan hewan. Berikut adalah perbandingan antara Topeng Malangan dengan penerapannya menjadi motif batik.

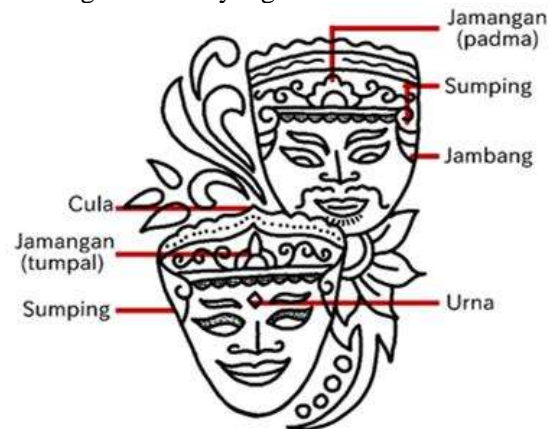


Gambar 2. Perbandingan Topeng Panji Asmorobangun dengan penerapannya menjadi motif batik
Sumber: (Dokumentasi. Nurmia, 2020)



Gambar 3. Perbandingan Topeng Dewi Ragil Kuning dengan penerapannya menjadi motif batik
Sumber: (Dokumentasi. Nurmia, 2020)

Jika dibandingkan topeng asli dengan motif Topeng Malangan yang diterapkan pada cetakan batik cap yang terbuat dari plat logam akan terlihat perbedaannya. Motif mahkota yang detail dan rumit tidak serta-merta dapat dituangkan menjadi motif batik, sehingga motif mahkota disimbolkan menjadi ragam hias sulur tanaman. Penerapan pada batik bisa dilakukan dengan lebih detail apabila diterapkan dengan batik tulis dan dengan ukuran yang lebih besar.



Gambar 4. Ornamen pada motif Topeng Panji Asmorobangun dengan Dewi Ragil Kuning berdasar topeng asli
Sumber: (Dokumentasi. Nurmia, 2020)

Motif Topeng Malangan memiliki simbol yang sama terdapat pada topeng asli seperti *cula*, *jamangan*, dan *urna*. Perbedaan tokoh antara karakter laki-laki dan perempuan diwujudkan dengan adanya kumis pada peran karakter Panji Asmorobangun. Namun menurut penjelasan dari Handoyo (wawancara 17 September 2020) masih perlu diperhatikan dalam menggambarkan perbedaan ukuran dari anatomi wajah seperti ukuran wajah, mata, hidung dan bibir. Simbol

jamangan juga sudah terdapat pada motif yang berbentuk *padma* atau bunga teratai pada karakter tokoh Panji Asmorobangun dan motif *jamangan* yang berbentuk *tumpal* atau motif candi Jawa Timur yang berbentuk segitiga pada karakter tokoh Dewi Ragil Kuning.

Aulya Rishmawati menjelaskan (wawancara 18 September 2020) bahwa desain batik klasik memiliki aturan yang harus ditaati sedangkan pada batik modern pembatik lebih bebas berekspresi. Pada riset yang telah dilakukan Rumah Batik Blimbing, selama memenuhi kriteria atau tema Topeng Malangan maka ornamen dapat diterapkan dalam batik Motif Topeng Malangan. Pemaknaan pada batik lebih ditekankan pada desain kain secara keseluruhan. Berbeda dengan topeng yang dibuat detail dan memiliki makna disetiap ornamennya demi memunculkan karakter selama pementasan tari. Sehingga batik dan topeng tidak dapat disamakan karena memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda.

Pewarnaan pada batik juga tidak dapat disamakan dengan warna asli pada topeng, karena Rumah Batik Blimbing menginginkan adanya variasi. Oleh karena itu pengambilan ide penciptaan tidak hanya terfokuskan pada suatu titik agar dapat mengembangkan desain motif batik. Jadi tetap mengangkat ikon tapi lebih berekspresi, sehingga motif dapat lebih mudah dikenali dan lebih mudah dalam hal *branding* produk.

Batik motif Topeng Malangan diterapkan dengan warna yang beragam. Motif topeng memakai warna tertentu karena memiliki pemaknaan tersendiri sesuai karakter tokoh. Misalnya warna putih yang memiliki makna suci dan setia. Warna merah berarti pemberani atau biasanya diberikan pada tokoh berkarakter sifat jahat. Warna kuning yang bermakna ceria, kesenangan. Hijau artinya kedamaian, kesuburan dan warna hitam yang berarti bijaksana. Jadi segi warna yang dimunculkan merupakan penyesuaian antara simbolisasi karakter tokoh Topeng Malangan dengan penerapannya menjadi motif batik.

Karakter ekspresi yang ingin ditunjukkan oleh pencipta batik motif Topeng Malangan adalah tokoh protagonis maupun tokoh antagonis selalu terlihat tersenyum pada visualisasi batik motif Topeng Malangan. Hal ini juga

menggambarkan bahwa penduduk Malang merupakan orang yang memiliki sifat ramah.

Dalam kaitannya mengedukasi masyarakat Rumah Batik Blimbing ingin menyampaikan pada masyarakat maupun konsumen bahwa dibalik visualisasi Topeng Malangan terdapat kisah yang baik untuk diteladani. Baik kaitan hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga bahkan kehidupan bermasyarakat dan kaitannya dengan alam sekitar.

Karakteristik Batik Motif Topeng Malangan di Rumah Batik Blimbing Kota Malang

Motif yang diangkat Rumah Batik Blimbing merupakan motif bertemakan ikon Kota Malang, salah satunya motif Topeng Malangan. Perwujudan dari batik motif Topeng Malangan dapat terlihat pada kain panjang maupun produk lain yang dihasilkan Rumah Batik Blimbing. Berdasarkan wawancara (16 September 2020) dengan Aulya Rishmawati komponen yang terdapat pada satu kain batik Topeng Malangan merupakan kombinasi dari motif Topeng Malangan dengan motif lain yang ide penciptaannya berasal dari ikon Kota Malang seperti bunga teratai dan blimbing. Motif Topeng Malangan bisa berkedudukan sebagai motif utama maupun motif tambahan bergantung pada desain kain. Berikut perwujudan dari batik motif Topeng Malangan.

a. Batik Motif Daniswara Awahita Ardhani





Gambar 5. Batik motif Daniswara Awahita Ardhani
Sumber: (Dokumentasi. Nurmia, 2020)

Batik motif Daniswara Awahita Ardhani ini merupakan batik yang dibuat dengan cara kombinasi yaitu batik cap dan batik tulis. Pewarnaan pada batik ini adalah menggunakan



zat pewarna alami dengan fiksasi tunjung sehingga berwarna hijau kecoklatan. Daniswara Awahita Ardhani adalah penggambaran Topeng Malangan karakter Panji Asmorobangun dan Dewi Ragil Kuning yang selalu ingin memberikan kebaikan dalam kehidupan dengan penuh perhatian dan kesucian. Dalam kisah Panji, sosok Ragil Kuning merupakan adik dari Panji Asmorobangun. Ragil Kuning adalah perlambang dari kebaikan, sumber kemakmuran serta kesetiaan.

Tabel 1. Motif utama batik Daniswara Awahita Ardhani

PERWUJUDAN MOTIF	DESAIN MOTIF	KET
		Motif tanaman rambat





Berdasarkan susunan bentuk unsur motif batik Daniswara Awahita Ardhani tergolong menjadi motif non geometris. Motif yang memenuhi bagian batik Daniswara Awahita Ardhani adalah motif tanaman rambat, sehingga motif ini menjadi motif utama. Motif ini dibuat dengan teknik batik tulis serta tersebar pada bagian bawah kain dan bagian tengah diantara motif Topeng Panji dan Dewi Ragil Kuning. Motif ini tidak memiliki makna tertentu melainkan untuk menambah keindahan kain saja.

Tabel 2. Motif tambahan batik Daniswara Awahita Ardhani

PERWUJUDAN MOTIF	DESAIN MOTIF	KET
		Motif Topeng karakter Panji Asmorobangun dan Dewi Ragil Kuning dengan tambahan ornamen cipratan air dan bunga teratai

Motif tambahan Topeng Malangan ditempatkan pada bagian antara tanaman rambat. Motif tambahan ini diterapkan pada kain dengan cara cap. Motif yang menggambarkan Panji dan Dewi Ragil Kuning diberikan tambahan ornamen cipratan air dan bunga teratai yang merupakan ikon dari Kota Malang.

Tabel 3. Motif *isen* batik Daniswara Awahita Ardhani

PERWUJUDAN MOTIF	DESAIN MOTIF	KET
		Motif <i>isen cecek sawut kembang</i>
		Motif <i>isen sawut</i> berupa garis-garis mengisi daun

Motif *isen cecek sawut kembang* merupakan *isen-isen* yang terletak pada bagian celah kosong latar batik Daniswara Awahita Ardhani. Selain itu pada motif tambahan juga terdapat motif *isen sawut* berupa garis-garis yang mengisi daun.

b. Batik Motif Daniswara Silamukti



Gambar 6. Batik motif Daniswara Silamukti
Sumber: (Dokumentasi. Nurmia, 2020)

Berdasarkan wawancara (16 September 2020) dengan Aulya Rishmawati batik

Daniswara Silamukti merupakan batik yang motifnya dibuat pada tahun 2013. Batik ini memiliki filosofi kebijaksanaan dan kelembutan untuk mencapai kesempurnaan hidup berdasarkan lima asas kemulyaan. Kebijaksanaan dan kelembutan digambarkan dengan adanya motif Topeng Malangan. Lima asas kemulyaan terlihat pada motif Gunung Pancasila yang merupakan suatu tatanan kehidupan rakyat Indonesia. Batik Daniswara Silamukti dibuat dengan cara celup dan colet menggunakan pewarnaan remasol, rapid dan naphthol. Batik ini diterapkan pada kain primisima dan bisa dimanfaatkan menjadi produk *fashion*. Batik Daniswara Silamukti merupakan batik tulis yang pembuatannya secara keseluruhan dilakukan dengan cara dicanting.

horizontal. Penggunaan warna pada motif ini menggunakan warna kuning dan biru yang melambangkan kehidupan dan kedamaian.



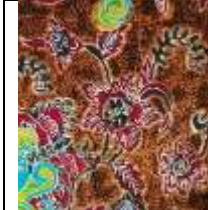

Gambar 7. Motif Gunung Pancasila
Sumber: (Dokumentasi. Nurmia, 2020)

Tabel 4. Motif utama batik Daniswara Silamukti

PERWUJUDAN MOTIF	DESAIN MOTIF	KET
		Motif Topeng Malangan Panji dan Dewi Sekartaji dengan tambahan ornamen cipratan air
		Motif Gunung Pancasila yang di dalamnya terdapat motif dari lima lambang Pancasila

Motif Gunung Pancasila juga merupakan motif utama setelah Topeng Malangan. Motif Gunung menggambar alam semesta dan menyimbolkan keseimbangan alam. Motif simbol-simbol Pancasila yang terdapat pada motif Gunung merupakan suatu tatanan kehidupan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Pada bagian tengah Gunung terdapat motif ragam hias bunga teratai yang merupakan ikon Kota Malang. Peletakan motif Gunung Pancasila ini disusun secara horizontal pada bagian bawah kain saja. Selain menggunakan warna biru dan kuning bagian motif Gunung Pancasila juga menggunakan warna hitam dan merah yang merupakan perlambang energi yang menyimbolkan kekuatan.

Tabel 5. Motif tambahan batik Daniswara Silamukti







PERWUJUDAN MOTIF	DESAIN MOTIF	KET
		Motif bunga menjalar

Berdasarkan susunan bentuk unsur motif batik Daniswara Silamukti tergolong menjadi motif non geometris. Motif utama yang digambarkan pada batik Daniswara Silamukti adalah Topeng Malangan dan Gunung Pancasila. Motif Topeng Malangan menggambarkan tokoh Panji dan Dewi Sekartaji yang dianggap memiliki karakter sifat kebijaksanaan dan kelembutan. Proporsi dapat terlihat pada peletakan antar motif yang memberikan kesan harmonis. Motif Topeng Malangan ini disusun dengan arah zig-zag secara



Motif tambahan bunga menjalar dan kupu-kupu diletakkan sebagai motif tambahan antara motif Topeng Malangan dan motif Gunung Pancasila. Warna pada motif kupu-kupu merupakan kombinasi warna hitam, merah dan biru sedangkan bunga menjalar digambarkan dengan warna merah dan hitam.

Tabel 6. Motif *isen* batik Daniswara Silamuksi

PERWUJUDAN MOTIF	DESAIN MOTIF	KET
		Motif <i>isen cecek sawur</i> dan kombinasi motif tulang daun
		Motif <i>isen sawut</i> berupa garis-garis
		Motif <i>isen cecek renteng</i>

Motif *isen cecek sawur* dan kombinasi motif tulang daun merupakan motif yang terletak pada celah motif utama dan motif tambahan yang difungsikan sebagai motif latar. Motif *isen* ini berwarna jingga dengan latar hitam. Selain itu juga terdapat Motif *isen sawut* berupa garis-garis yang mengisi di setiap kelopak bunga merambat. Motif *isen cecek renteng* mengisi pinggiran motif Gunung Pancasila.

c. Batik Topeng Wirasena Hambangan Negari



Gambar 8. Batik motif Topeng Wirasena Hambangan Negari kombinasi Sekar Jagad

Sumber: https://www.instagram.com/batik_blimbing/





Gambar 9. Batik motif Topeng Wirasena Hambangan Negari kombinasi Kawung

Sumber: (Dokumentasi. Nurmia, 2020)

Batik Topeng Wirasena Hambangan Negari merupakan batik yang memiliki motif non geometris. Batik ini terdiri dari unsur motif utama tujuh karakter Topeng Malangan dan ragam hias pilar yang berbentuk tanaman rambat serta bagian bawah berupa motif Sekar Jagad atau bisa juga dikombinasikan dengan motif kawung. Motif batik ini memiliki makna bahwa masyarakat Malang yang beragam secara dinamis







dan bersama-sama membangun dan menjaga Kota Malang yang tentram dan damai ditunjang oleh pilar-pilar kuat, kesuburan serta kemakmuran. Batik ini dibuat dengan cara cap sehingga komposisi motif Topeng Sebar, motif pilar maupun motif sekar jagad mengalami pengulangan secara horizontal. Pewarnaan yang dipakai pada batik ini adalah pewarna remasol. Warna yang digunakan merupakan dua warna kombinasi seperti merah dengan hitam, hijau dengan kuning dan yang lainnya sesuai dengan pesanan.

Tabel 7. Motif utama batik Topeng Wirasena Hambangan Negari

PERWUJUDAN MOTIF	DESAIN MOTIF	KET
		Topeng Sebar (Topeng Panji Asmoroban-gun, Topeng Dewi Sekartaji, Topeng Dewi Ragil Kuning, dua Topeng Brojonoto beda mahkota, Topeng Bapang dan Topeng Demang)


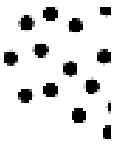
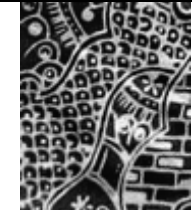
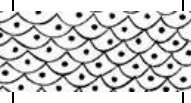


Motif Topeng Sebar ini merupakan motif yang terdiri dari tujuh karakter penokohan Topeng Malangan. Susunan motif setiap karakter topeng ditempatkan secara acak sehingga dinamakan Topeng Sebar. Motif Topeng Sebar ini juga bisa kita temukan pada batik Topeng Wirasena Hambangan Negari. Penempatan motif Topeng Sebar ini berada pada bagian atas kain yang kemudin bersambung membentuk gelombang dengan motif pilar pada bagian bawahnya.

Tabel 8. Motif tambahan batik Topeng Wirasena Hambangan Negari

PERWUJUDAN MOTIF	DESAIN MOTIF	KET
		Motif Pilar
		Motif Sekar Jagad
		Motif Kawung

Motif pilar merupakan motif tambahan dari batik Topeng Wirasena Hambangan Negari. Motif ini berbentuk sebuah pilar dengan ragam hias bunga rambat yang menggambarkan pilar-pilar kuat yang menciptakan Kota Malang tentram dan damai. Motif pilar ini berbentuk menjangal vertikal ke atas. Proporsi motif terlihat dari peletakan berulang secara horizontal. Selain motif pilar juga terdapat motif kawung yang bermakna keperkasaan dan keadilan. Motif sekar jagad menggambarkan kesuburan serta kemakmuran yang menjadikan Kota Malang tentram dan damai. Letak motif kawung dan atau motif sekar jagad terletak di bawah motif pilar. Pada kedua motif ini terjadi repetisi karena disusun dengan kesamaan ekstrim dan proporsi yang sama.

Tabel 9. Motif isen batik Topeng Wirasena Hambangun Negari

PERWUJUDAN MOTIF	DESAIN MOTIF	KET
		Motif <i>isen cecek sawur</i>
		Motif <i>isen sisik melik</i>
		Motif <i>isen cecek renteng</i>

Motif *isen cecek sawur* tersebar pada latar motif Topeng Sebar mengisi tempat yang kosong. Motif *isen* yang mengisi motif tambahan sekar jagad yaitu motif *isen sisik melik*. Motif *isen* ini mengisi penuh salah satu bagian dari motif sekar jagad. Sedangkan motif *isen cecek renteng* berada pada tengah motif tambahan yaitu motif pilar sehingga motif *isen* ini menjalar ke atas mengisi bagian tengah pilar.



d. Batik Topeng Gandring Wirasena



Gambar 10. Batik motif Topeng Gandring Wirasena
Sumber: (Dokumentasi. Nurmia, 2020)

Motif utama batik Topeng Gandring Wirasena adalah motif Topeng Sebar yang mengalami improvisasi dalam penerapannya. Motif ini dilakukan pengecapan secara berulang sehingga membentuk garis motif berwarna. Motif Topeng Sebar dicap terlebih dahulu pada kain putih kemudian dilakukan pewarnaan serta penguncian. Proses selanjutnya dilakukan pengecapan kembali agar membentuk motif dengan warna pertama dan kemudian dilakukan pewarnaan kembali untuk membentuk warna latar.

Tabel 10. Motif Utama Batik Topeng Wirasena

PERWUJUDAN MOTIF	DESAIN MOTIF	KET
		Topeng Sebar (Topeng Panji Asmorobangun, Topeng Dewi Sekartaji, Topeng Dewi Ragil Kuning, dua Topeng Brojonoto beda mahkota, Topeng Bapang dan Topeng Demang)

Motif utama dari Topeng Gandring Wirasena adalah motif Topeng Sebar. Motif ini sama dengan motif pada batik Topeng Wirasena Hambangun Negari. Motif Topeng Sebar juga menjadi motif *isen* latar namun dengan garis motif yang berwarna. Batik ini berlatar warna hitam remasol dengan penataan motif berulang. Unsur motif pada batik ini adalah motif Topeng Panji Asmorobangun, Topeng Dewi Sekartaji, Topeng Dewi Ragil Kuning, dua Topeng Brojonoto beda mahkota, Topeng Bapang dan Topeng Demang. Batik Topeng Gandring Wirasena merupakan penggambaran topeng khas Malang dengan berbagai macam karakter bersatu padu, berkumpul dan berjuang guna mensejahterakan masyarakat Kota Malang.

SIMPULAN DAN SARAN

Rumah Batik Blimbing Kota Malang menciptakan motif batik Topeng Malangan pada

tahun 2012. Batik Topeng Malangan ini berkembang pesat karena pemasaran yang dilakukan Rumah Batik Blimbing berkerjasama dengan pemerintah daerah. Batik Topeng Malangan Rumah Batik Blimbing kini semakin dikenal masyarakat melalui kegiatan pameran, *fashion show*, maupun pelatihan. Bahkan penjualan dan promosi Rumah Batik Blimbing untuk memperkenalkan motif batik Topeng Malangan sudah sampai mancanegara.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pada perwujudan batik motif Topeng Malangan mengangkat tema ikon-ikon di Kota Malang. Pada awalnya Rumah Batik Blimbing membuat motif blimbing sebagai representasi pengenalan daerah asal Rumah Batik Blimbing yang berada di Kecamatan Blimbing. Namun pada perkembangannya Rumah Batik Blimbing juga mengangkat karakter lain dari Kota Malang, seperti tugu Malang, bunga teratai, Kampung Warna-warni, dan Topeng Malangan.

Perwujudan batik motif Topeng Malangan dibuat sederhana ornamen mahkotanya namun dapat memunculkan karakter dari topeng aslinya. Filosofi dari motif batik merupakan kisah asmara Panji Asmorobangun dan kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Motif utama dari batik motif Topeng Malangan merupakan karakter penokohan dari kisah Panji, yaitu Panji Asmorobangun, Dewi Sekartaji, Dewi Ragil Kuning, Bapang, Demang, dan Brojonoto. Motif tambahan yang digunakan juga merupakan ikon dari Kota Malang yaitu bunga teratai. Motif *isen* yang sering dipakai adalah *isen cecek*, *isen sawut*. Penerapan batik motif Topeng Malangan dilakukan dengan batik cap, batik tulis maupun batik kombinasi cap dan tulis. Pewarna yang digunakan adalah pewarna alam dengan memanfaatkan potensi alam daerah Malang dan pewarna sintetis seperti remasol, naphthol, indigosol dan rapid.

Hasil observasi 4 batik motif Topeng Malangan yaitu Motif Daniswara Awahita Ardhani, Motif Daniswara Silamukti, Batik Topeng Wirasena Hambangun Negari, dan Motif Topeng Gandring Wirasena. Kisah maupun filosofi dibalik motif tersebut Rumah Batik Blimbing ingin mengedukasi masyarakat maupun konsumen bahwa terdapat kisah baik untuk diteladani. Baik kaitan hubungannya dengan

Tuhan, diri sendiri, keluarga bahkan kehidupan bermasyarakat dan kaitannya dengan alam sekitar.

Terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan perajin dalam mengembangkan batik motif Topeng Malangan. Perajin perlu memperhatikan kembali dalam pembuatan alat cetakan plat logam agar ukurannya sesuai dengan desain yang dibuat dan tidak terjadi kesalahan persepsi. Perlu ditambahkan media untuk mengedukasi pembeli ketika melakukan pembelian secara *online*. Misalkan pemberian sedikit penjelasan tentang makna motif batik pada kemasan atau sebuah kartu.

REFERENSI

- Ambarsari, Tikah. 2018. *Analisis Motif Batik Topeng Malangan pada Rumah Batik Blimbing Malang Kecamatan Blimbing Kota Malang*, Malang: Universitas Negeri Malang
- Dharsono. 2007. *BUDAYA NUSANTARA Kajian Nusantara Mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Kusumawati, Yoshita Mei. 2018. *Topeng Panji sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Dress Wanita Dewasa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Lusiana, Irma. 2019. *Analisis Motif Batik di “Batik Rengganis” Kabupaten Situbondo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Manuba, Ida Bagus Putera. Adi Setijowati & Puji Karyanto. (2013), “Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji”, dalam *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (LITERA)*, Volume 12, Nomor 1, April 2013, ISSN 1412-2596.
- Melany dan Aditya Nirwana, 2016. *Kajian Estetik Topeng Malangan (Studi Kasus di*

- Sanggar Asmorobangun, Desa Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kab.Malang*). Jurnal Universitas Ma Chung
- Nurchahyo, Henry. ed. 2009. *Konservasi Cerita Panji*. Surabaya: Dewan Ke-senian Jawa Timur.
- Oemar, Eko AB. 2006. *Desain Dua Matra*. Surabaya: Unesa University Press
- Parmono, Kartini. 2013. “Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Kawung”. *Jurnal Filsafat*. Vol. 23 (2).
- Ratyaningrum, Fera. 2016. *Buku Ajar Batik*. Sidoarjo: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Unesa dan Satu Kata.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Surabaya: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian R.I.
- Susanto, Sewan. 2019. *Seni Batik Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya:Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wahdaniah, Nurul. 2016. *Pembelajaran Motif Batik Sasambo Nusa Tenggara Barat di Kelas VIII/a SMP Negeri 4 Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1995. *Desain Kerajinan Tekstil*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah, Direktorat Jenderal Menengah Kejuruan.
- Website:
Rumah Batik Blimbing dalam akun instagram @batik_blimbing.
(https://www.instagram.com/batik_blimbing/, diakses pada tanggal 23 Maret 2020)
- Rumah Batik Blimbing dalam Blog Batik Blimbing Malang.
(http://batikblimbingmalang.blogspot.com/p/blog-page_12.html, diakses pada tanggal 10 Maret 2020)